

KEKALAHAN KESULTANAN UTSMANI DALAM PERTEMPURAN LEPANTO (1571 M) DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEKUATAN POLITIK DAN MILITER (1571-1573 M)

Farahdella Ainun Nisa dan Sidik Fauji

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: farahdellanisa99@gmail.com dan sidikfauji@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Pertempuran Lepanto yang terjadi pada 7 Oktober 1571 merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah militer laut antara dunia Islam dan Kristen. Pertempuran ini mempertemukan armada laut Kesultanan Utsmani dengan Liga Suci yang dibentuk oleh Paus Pius V, dan menjadi simbol pergeseran keseimbangan kekuatan maritim di Mediterania. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kekalahan Kesultanan Utsmani dalam pertempuran tersebut serta dampaknya terhadap kekuatan politik dan militer Utsmani pada paruh akhir abad ke-16 M. Metode yang diterapkan adalah metode penelitian sejarah, terdiri dari empat tahapan, yakni: 1) Heuristik, 2) Verifikasi, 3) Interpretasi dan 4) Historiografi. Penelitian didasarkan pada pemikiran Carl von Clausewitz mengenai sebab umum terjadinya kekalahan dalam suatu pertempuran dengan pendekatan politik. Dari hasil analisis dapat disebutkan bahwa kekalahan armada Turki Utsmani umumnya disebabkan oleh ketidaksiapan armada dan kurangnya jumlah pasukan, kelelahan fisik yang ekstrem pada pasukannya serta persenjataan perang yang kurang memadai, di sisi lain adanya kekeliruan pada petinggi armada laut dalam mengambil keputusan untuk berperang. Juga, tercatat bahwa disebabkan oleh laksamana tertinggi, Muezzinzade Ali Pasha yang kurang kompeten, adanya konflik internal yang terjadi antara para *phasas*, dan kondisi alam yang kurang menguntungkan pihak Turki Utsmani, serta kesalahan informasi yang diterima oleh pemerintah pusat di Istanbul. Dampak dari kekalahannya, Turki Utsmani kehilangan dua per tiga armadanya, banyak pasukan andalannya yang gugur, mengalami penurunan jumlah rekrutmen untuk prajurit armadanya, serta mengalami hambatan dalam menyebarkan pengaruhnya ke wilayah-wilayah lain. Memicu ketegangan internal antara para petinggi kerajaan dan memasuki fase defensif dalam menjalin hubungan dengan kerajaan Barat.

Kata Kunci: Turki Utsmani; Liga Suci; Kekalahan; Lepanto 1571 M.

Abstract

The Battle of Lepanto, which took place on October 7, 1571, was one of the most important events in the history of naval warfare between the Islamic and Christian worlds. This battle pitted the Ottoman Empire's naval fleet against the Holy League formed by Pope Pius V, and symbolized a shift in the balance of maritime power in the Mediterranean Sea. This study aims to analyze the causes of the Ottoman Empire's defeat in the battle and its impact on Ottoman political and military power in the latter half of the 16th century. The method applied is the historical research method, consisting of four stages: 1) Heuristics, 2) Verification, 3) Interpretation,

and 4) *Historiography*. The research is based on Carl von Clausewitz's thinking on the general causes of defeat in battle from a political perspective. From the analysis, it can be concluded that the defeat of the Ottoman fleet was generally caused by the lack of preparedness and insufficient number of troops, extreme physical exhaustion among its troops, and inadequate weaponry. On the other hand, there were mistakes made by the naval commanders in their decision to declare the war. Additionally, it is noted that the incompetence of the highest admiral, Muezzinzade Ali Pasha, internal conflicts among the phasas, unfavorable natural conditions for the Ottoman Turks, and misinformation received by the central government in Istanbul also contributed to the defeat. The consequences of the defeat included the Ottoman losing two-thirds of their fleet, the loss of many of their elite troops, a decline in recruitment for their naval forces, and obstacles in expanding their influence to other regions. This triggered internal tensions among the royal elite and led to a defensive phase in their relations with Western kingdoms.

Keywords: Ottoman; Holy League; Defeat; Lepanto 1571 AD.

Pendahuluan

Periode pertengahan adalah masa dari tiga kerajaan besar Islam (1500-1800 M) yang terdiri dari dua fase, yaitu: Fase kemajuan (1500-1700 M) & fase kemunduran (1700-1800 M). Masa ini juga disebut dengan masa kemajuan Islam fase kedua pada periode pertengahan dari peradaban Islam di dunia (Suntiah, R. dan Maslani, 2017). Tiga kerajaan besar Islam tersebut dikenal dengan istilah *The Gunpowder Empires*, yang terdiri dari Kesultanan Utsmani di Turki (1300-1924 M), Dinasti Safawiyah di Persia (1501-1732 M), dan Mughal di India (1526-1857 M). Konsep dari *The Gunpowder Empires* sendiri, menyiratkan kesamaan yang mendasar di antara tiga pemerintahan tersebut. Terlepas dari perbedaan yang sangat besar dalam segi geografis, sosial, dan ekonomi, tiga kerajaan ini dihadapi oleh permasalahan bidang politik, militer, dan administrasi yang serupa serta menerapkan rangkaian praktik politik dan kelembagaan yang sama (Streusand, 2011).

Pertempuran Lepanto adalah salah satu wujud dari konflik berkelanjutan yang terjadi antara Turki Utsmani dengan negara-negara Katolik di Eropa pada abad pertengahan. Peristiwa pertempuran antara angkatan laut Turki Utsmani dengan angkatan laut Liga Suci (*The Holy League*, atau aliansi negara-negara Katolik di Eropa) pada 7 Oktober 1571 M di teluk Patras yang saat ini wilayah tersebut diketahui sebagai salah satu bagian dari Yunani (Ágoston & Masters, 2009). Mengenai Liga Suci, disebut demikian karena dari basis kepercayaan mereka (Katolik) yang berbeda dari Turki Utsmani (Islam). Sehingga jika dilihat dari garis besarnya, pertempuran ini adalah konflik antara Katolik dan Islam, tercermin pada nama aliansi Katolik yang disebut dengan “Liga Suci”. Yang mana nama tersebut dipilih atas dasar kepercayaan Katolik dalam melawan kekuatan Islam dari Turki Utsmani, yang mana bertentangan dengan umat Katolik dalam aspek keimanan.

Saat itu, armada laut Turki Utsmani dipimpin oleh Muezzinzade Ali Pasha, seorang laksamana yang ditunjuk oleh Sultan Salim II (1566-1574 M) sebagai *Kapudan Pasha* untuk memimpin angkatan laut Turki Utsmani dalam misi penaklukan Siprus pada 1570 M. Sedangkan, armada laut Liga Suci dipimpin oleh *don Juan de Austria*, salah seorang putra dari raja Charles V yang ditunjuk langsung oleh Paus V untuk memimpin pasukan Liga Suci 1571 M. Keduanya memimpin masing-masing armada bersama para kapten lainnya yang juga berada di setiap sayap dalam formasi tempur armada lautnya.

Pertempuran ini terjadi setelah pasukan militer Turki Utsmani menyelesaikan misi menaklukkan Siprus pada tahun 1571 M yang sekaligus menjadi pemicu negara-negara Katolik di Eropa beraliansi hingga mengerahkan angkatan lautnya untuk menghentikan aktivitas Turki Utsmani dalam menaklukkan wilayah yang berada di bawah kekuasaan negara kerajaan Katolik. Hal ini bermula ketika misi menaklukkan Siprus disampaikan oleh Sultan Salim II dan mendapatkan dukungan dari dua wazirnya, Piyale Pasha dan Lala Mustafa Pasha, yang masing-masing akan memimpin angkatan laut dan darat. Di sisi lain, seorang wazir agung Turki Utsmani, Sokollu Mehmed Pasha (1556-1578), memiliki kekhawatiran terhadap kekuatan aliansi pihak lawan yang terdiri dari Venesia, Spanyol, *the Knights of St. John* (tatanan militer Katolik pada abad pertengahan dan modern awal), dan *The Pope* (negara kepausan), sehingga Sokollu menentang rencana tersebut. Namun, pada akhirnya misi menaklukkan Siprus akan tetap dilakukan walaupun di saat yang bersamaan perjanjian damai antara Turki Utsmani dengan Venesia masih belum berakhir. Misi menaklukkan Siprus diawali dengan merebut ibukotanya, Nikosia (1570 M), kemudian Famagusta di pantai timur (1571 M), dan berakhir dengan menaklukkan Siprus (Imber, 2002). Dalam operasi militer ini, Turki Utsmani mengerahkan kekuatannya dengan tujuan untuk melenyapkan para bajak laut Kristen dari pulau tersebut (Mariti, 1909), beserta para prajurit pulau Siprus melawan Turki Utsmani (Agoston & Masters, 2009):

Turki Utsmani	10.000 kuda	100.000 prajurit
Siprus	500 kavaleri	20.000 prajurit

Tabel 1 Perkiraan jumlah kekuatan Turki Utsmani dan Siprus dalam operasi militer ke Siprus (1570 M)

[The Loss of Cyprus \[1564–1570\] II - War History](#)

Berkenaan dengan pulau Siprus, merupakan salah satu wilayah yang berada di bawah kekuasaan Republik Venesia. Wilayah ini digunakan sebagai basis terakhir sekaligus markas perlindungan oleh para bajak laut Kristen di wilayah Mediterania Timur. Keberadaan mereka di pulau ini dianggap sebagai gangguan bagi wilayah di bawah kekuasaan Turki Utsmani di Mediterania Timur. Para bajak laut menjadikan kapal dagang dan kapal peziarah Muslim sebagai target aksi pembajakan mereka, sehingga berpotensi membahayakan laju aktivitas di jalur maritim Turki Utsmani antara Istanbul dengan Mesir (Agoston & Masters, 2009). Dapat diasumsikan bahwa salah satu alasan Turki Utsmani menaklukkan Siprus ialah karena adanya ancaman bahaya yang ditimbulkan oleh para bajak laut Kristen di jalur laut antara Istanbul - Mesir, yang dapat mengancam keamanan serta kelancaran aktivitasnya di laut. Juga dikatakan bahwa salah satu penaklukkan Siprus dilakukan agar para pedagang yang berlayar ke arah Syiria dan Mesir akan aman dari tindak perampasan yang dilakukan oleh bajak laut Kristen (Contarini, 1572)

Sebagai bentuk perlawanan terhadap ekspedisi militer Turki Utsmani ini, Genoa dan Spanyol turut menggabungkan kekuatan militernya untuk mendukung Venesia. Akan tetapi, sebelum mereka sempat tiba di Siprus, para pasukan Turki Utsmani telah lebih dulu mendarat di sana pada bulan Mei 1570 M dan menaklukkan keseluruhan dari pulau itu di tahun berikutnya, 1571 M. Setelah penaklukkan berhasil, pasukan militer Turki Utsmani bergerak mundur menuju ke Lepanto di Teluk Patras selama musim dingin, yang berarti sudah terlalu terlambat bagi Liga Suci untuk mencegah pergerakan Turki Utsmani di pulau Siprus. Hal yang terjadi setelahnya adalah, Liga Suci mengetahui keberadaan pasukan Turki Utsmani yang sedang berada di Lepanto selama musim dingin, pada akhirnya keduanya bertemu dan situasi beralih menjadi pergulatan kekuatan militer di

mana kedua belah pihak saling bertempur hingga Liga Suci hampir memusnahkan keseluruhan armada laut Turki Utsmani dalam peristiwa tersebut (Streusand. 2011).

Peristiwa pertempuran Lepanto 1571 M yang diakhiri dengan kemenangan pihak Liga Suci terhadap Turki Utsmani dapat dianggap sebagai kemenangan terbesar bagi Liga Suci dalam sejarah peperangan antar kekuatan laut, khususnya bagi negara-negara Katolik di Eropa. Dan menjadikan kemenangan ini sebagai dorongan moral bagi mereka. Sejarawan Barat sering mendeskripsikannya sebagai pertempuran yang menentukan akhir dari ekspansi Turki Utsmani di wilayah Mediterania, dan pasukan Turki Utsmani kalah dalam peristiwa tersebut serta menyebabkan armada Turki kehilangan banyak tentaranya yang unggul seperti *Jenissary* dan *Sipahi* (pasukan pemanah). Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk melatih dan menjadikan mereka sebagai pasukan pemanah yang baik (Streusand. 2011). Walaupun begitu saat musim dingin tahun 1571 dan 1572 M Turki Utsmani memulai rencana pemulihan dengan membangun kapal-kapal baru untuk menggantikan armadanya yang hancur (Streusand. 2011). Laksamana Turki Utsmani mengaitkan kekalahan di Lepanto 1571 M, setidaknya sebagian, yang disebabkan oleh daya tembak dan jumlah pasukan Liga Suci yang lebih unggul dari mereka (Imber, 2002).

Penelitian mengenai Pertempuran Lepanto telah banyak dilakukan oleh sejarawan, baik dari dunia Barat maupun Timur, dengan fokus yang beragam, mulai dari aspek militer, politik, hingga ideologis. Kajian-kajian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai pentingnya peristiwa tersebut dalam konteks sejarah global abad ke-16 M.

Artikel jurnal dengan judul “*Ottoman Military and Naval Power in Comparative Perspective: Before and After Lepanto*” dalam *Tarih Dergisi - Turkish Journal of History* oleh Gábor Ágoston diterbitkan tahun 2022. Perbedaan yang terdapat pada uraian mengenai pertempuran Lepanto 1571 M adalah, artikel ini lebih condong pada pembahasan mengenai aspek kemiliteran dibanding taktik yang dijalankan pada saat peristiwa pertempuran berlangsung.

Artikel jurnal yang berjudul “*History is Written by Victorious Battles: Glorious Lepanto (1571) and Forgotten Preveza (1538)*” dalam *Tarih Dergisi - Turkish Journal of History*, Volume 76 oleh Zoltán Korpás, diterbitkan tahun 2022. Artikel ini memiliki objek penelitian yang sama, namun pembahasannya cenderung mengarah kepada studi komparasi Liga Suci dalam pertempuran Preveza 1538 M dan Lepanto 1571 M. Sedangkan pada penelitian ini akan difokuskan pada segala faktor atau kemungkinan yang menjadi penyebab kekalahan Turki Utsmani beserta dampak terhadap negaranya.

Artikel jurnal yang berjudul “*Battle of Lepanto in Fuggerzeitung Collection (Fuggerzeitung Koleksiyonu'ndan Inebahti Savaşı Hakkında Bir Belge)*” dalam *Tarih Dergisi - Turkish Journal of History*, Volume 76 oleh Ergün Özsoy dan Klaus Wolf, diterbitkan tahun 2022. Artikel ini memuat kajian literatur mengenai pertempuran Lepanto tahun 1571 M yang tertulis dalam surat kabar berbahasa Jerman dari Fuggerzeitung. Faksimile manuskrip yang dicantumkan di dalamnya merupakan dokumen perdana yang dipublikasikan, sekaligus mengungkapkan bahwa surat kabar Fuggerzeitung memiliki sumber-sumber penting yang membahas tentang sejarah Turki. Sebagian halamannya mencantumkan foto dari manuskrip yang asli, yang dilanjutkan dengan penyalinan teks dan kemudian diterjemahkan serta di parafrase ke dalam bahasa Inggris. Persamaannya adalah objek pembahasannya berupa pertempuran Lepanto 1571 M. Dan perbedaannya, penelitian ini menggunakan teori dari Carl von Clausewitz beserta pendekatan politik untuk meneliti penyebab kekalahan Turki Utsmani dalam Lepanto 1571 M.

Namun demikian, sebagian besar literatur dalam berbahasa Indonesia terdahulu belum banyak yang secara mendalam mengaitkan kekalahan dalam Pertempuran Lepanto dengan transformasi kekuatan politik dan militer internal Kesultanan Utsmani. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengkaji dampak kekalahan bukan hanya pada aspek militer maritim, tetapi juga pada legitimasi politik Utsmani.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah berupa proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dari peninggalan masa lampau, serta usaha dalam merekonstruksinya. Metode sejarah meliputi empat langkah yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik. Langkah pertama adalah Heuristik, merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan. Terdiri dari buku cetak, buku elektronik, jurnal elektronik, serta informasi digital lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai pertempuran Lepanto 1571 M. Dalam heuristik, penulis menggunakan buku elektronik dengan akses terbatas dengan judul *From Cyprus to Lepanto* yang ditulis oleh Giovanni Pietro Contarini (1572) dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Kiril Petkov, sebagai sumber utama dari sudut pandang pihak Liga Suci. Serta sumber literatur pendukung seperti *Ottoman Attitude Towards the Defeat at Lepanto (1571)* oleh Bostan İdris. *The Venture of Islam 3: The gunpowder empires* oleh Marshall G. S. Hodgson. *The Ottoman Empire, 1300-1650* oleh Colin Imber, dan *The Battle of Lepanto and Its Impact on Ottoman History and Historiography* oleh Onur Yildirim.
2. Verifikasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber terdiri dari kritik sumber ekstern dan intern. Dikarenakan sebagian besar sumber tertulis yang digunakan berupa dokumen digital maka yang akan penulis lakukan dalam kritik ekstern selain meninjau kondisi dokumen digitalnya adalah dengan mengidentifikasi keterikatan para penulis dengan hasil karya tulisnya.
3. Interpretasi. Langkah ketiga adalah interpretasi yang meliputi aktivitas penafsiran dan penyatuan data-data sejarah. Terdapat dua macam interpretasi, yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 2013). Pertama-tama, penulis akan mengumpulkan dan menganalisis data-data mengenai Pertempuran Lepanto 1571 M dan Turki Utsmani dari berbagai sumber tertulis yang telah diverifikasi. Setelah data-data terkumpul dan dianalisis, kemudian dilakukan sintesis atau penyatuan data-data yang telah dikaji sehingga dapat memberikan hasil akhir interpretasi berupa fakta sejarah yang baru. Dalam langkah ini penulis menerjemahkan sumber-sumber berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dipaparkan pada penelitian ini, dan kemudian menganalisisnya. Dengan demikian data baru yang diperoleh setelah analisis kemudian ditafsirkan secara objektif.
4. Historiografi. Dalam langkah ini penulis menggabungkan informasi yang telah diperoleh dari dua sudut pandang pihak yang terlibat mengenai sebab terjadinya pertempuran Lepanto, sebab kekalahan Turki Utsmani, serta dampak yang ditimbulkan pasca kekalahannya terhadap kondisi politik dan militer Turki Utsmani.

Hasil dan Pembahasan

Penyebab Terjadinya Pertempuran Lepanto 1571 M

1. Konflik antara Kesultanan Turki Utsmani dengan Republik Venesia

Konflik antara Turki Utsmani dengan Republik Venesia telah lama terjadi jauh sebelum Salim II menjadi seorang sultan. Salah satu wujud konflik lanjutannya ada pada peristiwa *Venice - Ottoman war* (perang Venesia - Turki Utsmani) yang berlangsung selama tiga tahun pada masa kepemimpinan Sultan Bayazid II (1481-1512 M) dari 1499 M sampai dengan 1502 M. Turki Utsmani memenangkan perang tersebut dan memperoleh beberapa titik wilayah untuk dijadikan sebagai markas militer di Yunani dan dimanfaatkannya untuk mendemonstrasikan kekuatan dari angkatan lautnya (Soucek, 2004). Jika dikaitkan dengan latar permasalahan utama dari penelitian ini, keuntungan dari kemenangan Turki Utsmani pada peristiwa di atas masih dapat dimanfaatkan pada masa kepemimpinan Sultan Salim II. Lepanto (sebutan bagi kota Nafpaktos saat berada di bawah kekuasaan Republik Venesia sejak 1204 M, dalam Bahasa Turki disebut *Inebahti*. Saat Yunani merdeka pada 1829 M, Lepanto diubah kembali menjadi Nafpaktos), merupakan salah satu markas angkatan laut di Yunani yang berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani, dijadikan titik kumpul bagi pasukan angkatan laut Turki setelah selesai menjalankan misi penaklukan pulau Siprus pada tahun 1571 M, sekaligus menjadi tempat terjadinya konflik lanjutan antara Turki Utsmani dengan Republik Venesia pada generasi Salim II. Ibnu Khaldun mengemukakan salah satu pemikirannya tentang penyebab terjadinya konflik dalam Mukaddimah:

“Orang lain tentulah akan mempertahankan hak miliknya dengan sekuat tenaga dan bahkan dengan kemarahan yang meledak, sehingga menimbulkan konflik yang pada akhirnya menyebabkan tindakan saling menyerang. Situasi ini akan mendorong manusia dalam pembunuhan dan pertumpahan darah dan penghilangan nyawa, yang tentunya akan menyebabkan kepunahan bangsa manusia.” (Khaldun, 2011).

Pernyataan di atas berkaitan dengan peristiwa pertempuran Lepanto 1571 M, karena Turki Utsmani berusaha untuk mengambil alih pulau Siprus yang mana saat itu berada di bawah kekuasaan Venesia. Dan respon Republik Venesia terhadap kabar tersebut cukup mencerminkan pemikiran Ibnu Khaldun. Republik Venesia berusaha mengumpulkan dan menyatukan kekuatan militer dari negara-negara besar Katolik untuk melawan kekuatan Turki Utsmani.



Gambar 1 Lukisan perang ke-4 antara Turki Utsmani-Venesia: Pertempuran Lepanto (1571)

<https://www.rmg.co.uk/collections/objects/rmgc-object-11753>

Seperti keberadaan Turki Utsmani pada abad pertengahan, perlahan-lahan kekuatannya mulai mendominasi dan menyaingi kerajaan-kerajaan yang ada di sekitarnya. Maraknya ekspansi Turki Utsmani ke berbagai wilayah dari periode ke periode membuat kerajaan di sekitarnya merasa tersaingi walaupun pada akhirnya ada yang berhasil ditundukkan bahkan menjalin hubungan diplomasi dengan Turki Utsmani. Ekspansi inilah yang membuatnya dapat memasuki ranah perpolitikan di benua Eropa Timur. Adapun dengan Republik Venesia, Turki Utsmani telah setuju untuk membentuk hubungan diplomasi dengannya. Akan tetapi, hal tersebut tidak melepas kemungkinan adanya aturan yang dilanggar sehingga timbullah konflik di antara keduanya. Terlepas dengan adanya ikatan perjanjian damai, tidak melepas fakta bahwa konflik antara Turki Utsmani dengan Republik Venesia telah lama terjadi sejak saat sebelum Salim II menaiki takhta kerajaan. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat salah satu dari beberapa konflik yang pernah terjadi di antara kedua belah pihak di atas dalam rentang masa kepemimpinan Salim II, yakni pertempuran Lepanto yang terjadi setelah pasukan Turki Utsmani berhasil menyelesaikan misi penaklukan pulau Siprus. Walau didasari dengan alasan tertentu, penaklukan tersebut tetap memicu kemarahan Republik Venesia. Dalam salah satu jurnal berbahasa Inggris - Turki, penulis memperoleh informasi bahwa sebelum Turki Utsmani memutuskan untuk menginvasi pulau Siprus, Salim II dan wazir agungnya (Sokollu Mehmed) telah mengirimkan surat yang berisikan peringatan serta beberapa keluhan kepada Republik Venesia atas segala bentuk aktivitas rakyat mereka yang melanggar hukum diplomasi serta perjanjian damai yang berlaku dengan Turki Utsmani. Beberapa keluhan yang ditimbulkan oleh pihak Republik Venesia adalah: 1) permasalahan umum, 2) keluhan publik/masyarakat, serta 3) keluhan terhadap kinerja pemerintah Republik Venesia (Isiksel, 2022).

Beberapa poin berupa keluhan Turki Utsmani yang tercatat di dalam surat tersebut sebagai berikut:

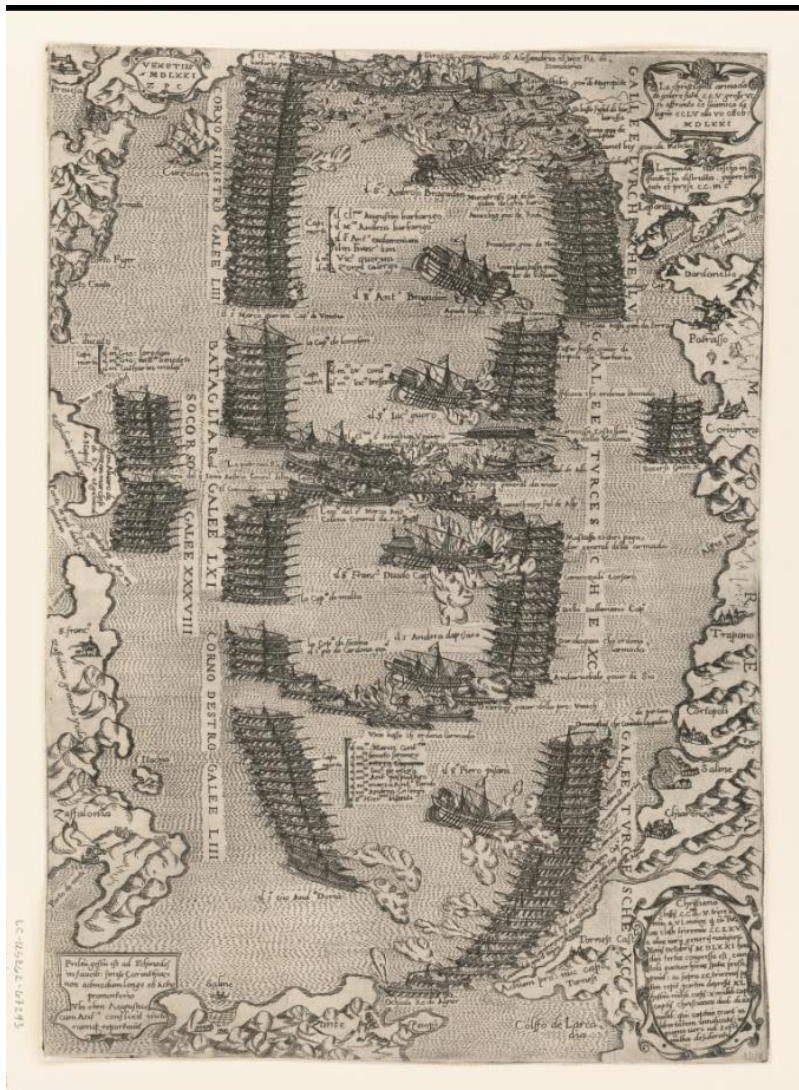
- 1) Orang-orang Venesia tidak menghormati batasan yang telah disepakati sebelumnya, seperti membangun benteng-benteng bukan pada wilayahnya yang mana bertentangan dengan perjanjian antara Turki Utsmani dengan Republik Venesia.
- 2) Tidak menyampaikan laporan kepada gubernur Alexandria mengenai daftar nama orang-orang yang membajak kapal milik orang muslim setelah mengisi ulang perbekalan di pelabuhan Siprus.
- 3) Terjadinya serangan yang saat itu dilancarkan oleh dua kapal bajak laut terhadap kapal bangsa Turki di dekat kanal Rosetta, yang mana mereka juga memperoleh akses jalur transportasi laut dari Siprus.
- 4) Menangkap dan mengeksekusi bajak laut muslim tanpa melaporkannya kepada pemerintah yang bersangkutan. Serta menyita seluruh properti yang dimiliki mereka.

2. Operasi Militer Turki Utsmani ke Pulau Siprus

Menilik kembali ke masa lampau yang didominasi dengan catatan sejarah berbagai macam kerajaan yang pernah berdiri saat itu dapat dipastikan salah satu hal yang sangat lekat dengan keberadaannya adalah aktivitas militer berupa ekspansi wilayah. Besarnya cakupan wilayah kekuasaan dapat menjadi tolak ukur kekuatan dari kerajaan tersebut. Namun, semuanya akan sia-sia jika tidak diimbangi dengan kemampuan yang mumpuni dari seorang raja untuk memimpin wilayah kekuasaannya. Seperti yang telah penulis disebutkan pada sub-bab terdahulu, bahwa Turki Utsmani diketahui sebagai satu-satunya kerajaan Islam yang dapat berdiri dan bertahan dalam rentang waktu yang cukup

panjang, yakni sekitar 7 abad lamanya. Dimulai sejak akhir abad ke-13 M sampai dengan paruh pertama abad ke-20 M. Kehadiran Turki Utsmani di benua Eropa pun tidak lepas dari berbagai peristiwa penaklukan wilayah hingga mencapai taraf di mana Islam menjadi ancaman besar bagi kerajaan-kerajaan yang ada di sekitarnya. Salah satu misi penaklukan wilayah yang penulis maksudkan di dalam sub-bab ini adalah penaklukan pulau Siprus yang dilancarkan pada tahun 1570 M dan akan terhubung dengan pertempuran Lepanto pada 7 Oktober 1571 M. Pada tahun 1559, perjanjian *Cateau-Cambrésis* mengakhiri perebutan kekuasaan besar yang terjadi di wilayah Eropa Barat yang mana hal ini menguntungkan pihak Spanyol. Oleh karena itu, Turki Utsmani dihadapkan pada serangkaian kondisi yang berbeda. Mundurnya pasukan dari Malta (973 H/1566 M) dan kampanye terakhir Sulaiman I di Hongaria (974 H/1565 M) menunjukkan bahwa di kedua front, Mediterania dan Eropa Tengah, inisiasi militer besar-besaran Turki Utsmani telah terhenti. Krisis selanjutnya yang kemudian muncul dipicu oleh ekspedisi militer Turki Utsmani untuk menaklukan pulau Siprus (978 H/1570 M) merupakan titik balik bagi kekuasaan Kristen maupun Kesultanan Turki Utsmani. Saat mereka hendak merebut Siprus, Turki Utsmani juga mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan muncul seperti halnya kesulitan dalam menghentikan armada Pasukan Salib yang diperkirakan akan membawa bantuan dari Barat. Namun, pada kenyataannya dua sekutu dari pihak Venesia, Spanyol dan Kepausan, lambat dalam melengkapi armada mereka, sehingga armada Turki Utsmani dengan lancar dapat mengangkut pasukannya dalam jumlah besar dari Turki selatan ke pulau Siprus (29 Muharram 978 H/3 Juli 1570 M) (Holt, Lambton dan Lewis, 2008). Pasukan militer Turki Utsmani, didukung oleh Galley yang berjumlah sekitar 150 hingga 160 kapal, mereka sampai di Siprus pada bulan Juli dan dengan cepat dapat menduduki pulau tersebut, terkecuali Famagusta. Venesia dengan segera mengerahkan armada lautnya, akan tetapi jumlah kapal serta pasukan infanteri mereka terlalu sedikit untuk berhadapan langsung dengan pasukan Turki Utsmani yang sedang berada di Siprus (Glete, 2000: 104). Awal bulan Juli tahun 1570 M, Turki Utsmani mengerahkan sekitar 100,000 orang pasukan militernya di dalam armada yang berjumlah 400 kapal, termasuk 160 kapal Galley. Pasukan Turki telah menetapkan Nikosia sebagai target awal penaklukan, sementara itu orang-orang Venesia mulai memperbaiki serta memperluas cakupan benteng pertahanannya. Benteng ibu kota tersebut dapat bertahan untuk sementara waktu, namun setelah keputusan melanda di tengah pengepungan benteng Nikosia, pasukan Turki akhirnya melakukan suatu pelanggaran, yakni membunuh, memperkosa dan merampas hak milik para penduduk kota (Abulafia, 2011).

Tahun 1570 M dapat disebut sebagai era bencana bagi ibukota Nikosia serta keseluruhan wilayah dari Pulau Siprus. Sultan Turki Utsmani di masa itu, Salim II (1566 - 1574), bertekad untuk menaklukan pulau Siprus. Di tahun yang sama pada bulan Juni, seperti yang telah disampaikan oleh Angelo Calepio -- salah seorang penduduk Siprus -- pulau tersebut diserang oleh 100,000 pasukan infanteri beserta 10,000 pasukan kavaleri Turki Utsmani. Setelah berhasil mengambil alih semua desa di Nikosia, Mustafa Pasha mengarahkan pasukannya untuk mengepung benteng-benteng pertahanan. Pengepungan berlangsung selama 45 hari diiringi dengan 15 jenis serangan yang diluncurkan oleh pihak yang terkepung di dalam benteng tersebut, tepat pada serangan terakhir di hari Sabtu tanggal 9 September, akhirnya Nikosia jatuh ke tangan Turki Utsmani. Terdapat sekitar 56,000 penduduk di dalam benteng yang 20,000 di antaranya gugur, dan sisanya dijadikan budak oleh mereka (Mariti, 1909).



Gambar 2 Formasi armada Turki Utsmani (kanan) dan Liga Suci (kiri) dalam Pertempuran Lepanto 1571 M.

[La christiana armada di galere futil C.C.V grosse VI si affronto co l'innimico de legion CCLV alla VII ottob. M D LXXI | Library of Congress](#)

Penyebab kekalahan Turki Utsmani dalam Pertempuran Lepanto 7 Oktober 1571 M

Pada musim semi tahun 1571 M, Kerajaan Spanyol, Republik Venesia dan Kepausan membentuk sebuah aliansi yang dikenal dengan *Holy League* atau Liga Suci. Mereka membuat kesepakatan untuk saling mengerahkan masing-masing kekuatan militer yang dimilikinya dengan total 200 kapal Galley, 100 kapal layar, 50,000 pasukan infanteri, dan 4,500 pasukan kavaleri selama tahun 1571 M sampai dengan 1573 M dalam misi untuk melawan Turki Utsmani. Saudara laki-laki tiri dari raja Spanyol Philip II saat itu, *don Juan de Austria*, ditunjuk untuk memimpin pasukan aliansi ini. Dibutuhkan waktu yang cukup panjang selama musim panas tahun 1571 M untuk mengumpulkan keseluruhan pasukan dari kerajaan Spanyol hingga mengerahkannya ke Levant (saat ini disebut dengan Syam atau Syiria). Di sisi lain perairan Mediterania, benteng pertahanan terakhir dari pulau Siprus, Famagusta, telah berhasil diambil alih pada bulan Agustus di tahun yang sama oleh pasukan Turki Utsmani dengan demikian misi penaklukan Siprus telah selesai (Glete, 2000). Selesai menjalankan misi penaklukan selama 6 bulan, armada Turki Utsmani berlayar menuju ke Lepanto. Dalam kasus ini para pasukan Turki

Utsmani mengalami kelelahan fisik, sedangkan beberapa kapal *levant* dan *sanjakbeys* sekitarnya meminta izin untuk mengundurkan diri dari pasukan angkatan laut yang sedang berada di Lepanto. Karena alasan inilah, Angkatan laut Turki Utsmani kekurangan pendayung kapal dan tentaranya (Bostan, 2000).

Pada tanggal 7 Oktober 1571 M, perairan Mediterania menjadi saksi atas salah satu peristiwa pertempuran laut paling dahsyat yang pernah terjadi dalam catatan sejarah. Merupakan pertempuran antar kapal Galley serta Galleon milik Turki Utsmani melawan kekuatan Katolik yang bersatu di bawah panji *Holy League* atau Liga Suci. Sebelum terjadinya pertempuran, saat pasukan Turki Utsmani yang sedang berada di Lepanto mendapatkan kabar bahwa armada Liga Suci sedang berlayar menuju ke arah Lepanto, para petinggi armada segera berkumpul dan berdiskusi tentang hal tersebut. Muezzinzade Ali Pasha, kapten dari armada Turki Utsmani mendapatkan perintah yang diterimanya bahwa perlu diambil tindakan untuk bertempur. Namun, di sisi lain Uluch Ali, seorang pelaut yang sudah cukup berpengalaman dalam hal negoisasi, memberikan pendapatnya bahwa tidak memungkinkan bagi sekutu untuk menyebrangi selat Lepanto yang posisinya berbenteng dan kondisi armada mereka yang sedang mengalami kelelahan serta kekurangan pasukan. Namun, pada akhirnya, keputusan untuk bertempurlah yang diambil.

Masing-masing armada laut dari kedua belah pihak saling bertemu di Teluk Lepanto pada waktu siang hari, dalam waktu empat setengah jam sejak dimulainya pertempuran, hampir keseluruhan armada laut dari pihak Turki Utsmani hancur (Kut, 2022). Atas dasar peristiwa inilah Turki Utsmani dianggap mulai mengalami tahap awal dari kemundurannya di benua Eropa (O'Connor, 1877). Perbedaan yang paling menonjol dalam peristiwa ini dari kedua belah pihak adalah, pasukan Turki Utsmani yang sedang kelelahan dan pasukan Liga Suci yang kondisinya masih cukup baik.

Berdasarkan sumber dari pihak Turki Utsmani, jumlah kekuatan dari armada Turki Utsmani pada saat peristiwa berlangsung sebagai berikut (Bostan, 2023):

Pihak	Jumlah kapal	Jumlah tentara
Turki Utsmani	250	25.000–30.000
Liga Suci	230	40.000–50.000

Tabel 2 kekuatan armada Turki Utsmani dan Liga Suci di Lepanto 1571

Sebab-sebab umum kekalahan dalam perang berdasarkan pemikiran Carl von Clausewitz:

- a. Ketidakseimbangan dalam unsur “Trinitas Perang”
 - 1) Pemerintah (tujuan politik) , 2) Militer (eksekusi strategis) armada yang tidak siap, serta panglima tertinggi dalam armada Turki Utsmani pada operasi Siprus di tahun 1571 M, Muezzinzade Ali Pasha, yang kurang memiliki pengalaman dalam perihail pertempuran laut, kesalahannya dalam menilai kondisi serta ketidaksabarannya dan kecerobohannya pada kondisi saat itu menjadi sebab atas kekalahan Turki Utsmani di Lepanto, 3) Masyarakat (gairah dan emosi) dalam hal ini penulis kaitkan kepada para penduduk lokal pulau Lepanto yang mengalami kelelahan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dari keberlanjutan perang selama tujuh puluh tahun dan dalam menyuplai kebutuhan armada Turki Utsmani (Yildirim, 2007). Timbulnya ketidakseimbangan dalam ketiga unsur ini memungkinkan suatu pihak mengalami kekalahan dalam perang.
- b. Penghancuran pusat gravitasi (*center of gravity*)

Clausewitz berpendapat bahwa “Pusat gravitasi” sebagai sumber utama kekuatan dan pergerakan lawan. Dalam formasi pertempuran Lepanto, pusat gravitasi berada di bagian tengah armada. Saat itu, armada tengah Turki Utsmani dipimpin oleh Muezzinzade Ali Pasha. Armada Liga Suci menangkap *lanterna* Pertev Pasha dan menjadikannya sebagai

Kekalahan Kesultanan Utsmani dalam Pertempuran Lepanto (1571 M) dan Dampaknya terhadap Kekuatan Politik dan Militer (1571-1573 M)

titik balik dalam pertempuran di armada bagian tengah. Dari kejadian ini dapat dinyatakan Turki Utsmani telah kalah dan terpaksa memasuki fase defensif atau bertahan (Konstam, 2003). Uluch Ali, kapten armada Turki di sayap kiri, tidak dapat mengerahkan bantuannya kepada armada tengah karena jalannya sudah ditutupi oleh barisan kapal armada Liga Suci.

c. “Gesekan” perang (*Friction*)

Menyangkut seluruh kekeliruan atau segala sesuatu yang bisa salah dalam pertempuran: cuaca yang buruk, misinformasi, kelelahan, ketakutan, dan hal kecil lainnya seperti terjadinya konflik internal antara para *Pasha* atau petinggi di dalam armada (Kut, 2022). Lalu, jika dikaitkan lagi ke masa penaklukan Siprus (1570-1571 M), maka hal ini berkaitan erat dengan kondisi fisik para pasukan Turki Utsmani saat di Lepanto. Kelelahan fisik yang bertubi-tubi, pada tentara dan awak kapal, menjadi salah satu sebab atas kekalahan Turki Utsmani. Dari aspek transportasi perang, yang umumnya digunakan saat itu adalah kapal *Galley*, sejenis kapal dayung yang motif pergerakannya bergantung pada stamina para pendayung yang ada di atas kapal tersebut. Semakin baik stamina para pendayung, semakin baik pula pergerakan kapal *Galley*. Akan tetapi, pada kenyataannya manusia memiliki kekuatan yang terbatas dan tidak mampu bertahan lama dalam kondisi yang sangat melelahkan terutama saat mereka berada di tengah-tengah pertempuran. Apabila sebagian besar para pendayung kapal mulai mengalami kelelahan fisik maka mobilitas kapal *Galley* pun juga akan menurun seiring berjalannya waktu meskipun mereka masih dapat mendayung, namun hanya dalam waktu yang sangat terbatas. Di samping itu, selama masa kapal *Galley*, senjata ofensif, baik senjata jarak jauh maupun jarak dekat kerap digunakan selama era kapal tempur *Galley*, namun lebih dominan ke arah pertarungan satu lawan satu (Mahan, 1890).

d. Kabut Perang (*Fog of War*)

Adalah ketidakpastian yang biasa saja muncul dalam suatu peristiwa perang. Dalam hal ini, berupa kekeliruan informasi yang diterima oleh pemerintah pusat Turki Utsmani, *Sublime Porte*, mengenai laporan jumlah armada koalisi Kristen yang tidak sama dengan apa yang ada di lapangan saat itu. Kekeliruan informasi ini menjadi salah satu sebab armada Turki dapat dikalahkan pada pertempuran Lepanto 1571 M.

Adapun dari aspek lainnya yakni, jumlah artileri berat yang dimiliki Liga Suci melampaui jumlah persenjataan yang dimiliki oleh Turki Utsmani. Lebih dari setengah armadanya membawa Lima senjata sebagai persenjataan haluan (Konstam, 2003).

Pasca kekalahannya di pertempuran Lepanto 1571 M, disebutkan dalam sumber tertulis bahwa Turki Utsmani cukup sigap dalam membangun kembali armada lautnya, terutama dalam pembuatan kapal-kapal perang yang baru. Walaupun pertempuran Lepanto 1571 M terjadi secara cukup spontan, di saat pasukan Liga Suci sudah sangat siap dari berbagai aspek untuk memulai perang sedangkan pasukan militer Turki Utsmani dalam keadaan yang terbilang tidak cukup siap untuk memberikan perlawanan, tentu pada umumnya peristiwa pertempuran terutama jika terjadi dalam skala besar akan memberikan dampak baik kecil maupun besar bagi pihak yang kalah.

Dampak Kekalahan Pertempuran Lepanto 1571 M terhadap Kondisi Politik Turki Utsmani

Telah disebutkan bahwa kemunculan Turki Utsmani di benua Eropa sempat menjadi ancaman besar bagi kerajaan yang ada di sekitarnya. Ekspansi besar-besaran hingga penaklukan Konstantinopel (sekarang Istanbul) menjadikan Turki Utsmani sebagai kekuatan militer yang paling ditakuti. Meskipun begitu, pada akhirnya pasukan militer Turki Utsmani dapat dikalahkan oleh persatuan kekuatan dari kerajaan Katolik pada peristiwa pertempuran Lepanto 1571 M. Walaupun kerajaan di Eropa Barat tidak berpartisipasi dalam pertempuran tersebut, mereka menafsirkan hasil perang ini sebagai kemenangan yang menentukan bagi agama Kristen atas

Muslim Turki karena kekalahannya dapat memperlambat gerak ekspansi Muslim Turki Utsmani di wilayah-wilayah Mediterania (Kut, 2022). Selain itu, salah satu dampak terpenting dari peristiwa pertempuran Lepanto saat itu adalah kembalinya semangat dari para pihak yang kontra akan kekuasaan Turki Utsmani dan mulai merencanakan gerakan *anti-Ottoman* (Muhaj, 2022). Pada aspek internal kerajaan, dalam situasi saat itu, kabar kekalahan di Lepanto memberikan pukulan telak bagi proses konsolidasi kekuatan Turki Utsmani yang sedang berlangsung di bidang diplomatik, dan dengan demikian meningkatkan ketegangan internal berupa kekecewaan besar bagi para pemimpin dalam perpolitikan Turki Utsmani. Sebab dari itu, Turki Utsmani mulai memasuki fase diplomasi yang lebih defensif dan lebih berhati-hati dalam menjalin aliansi, serta menghindari konfrontasi langsung dengan koalisi Kristen yang kuat (Rizqa, 2024). Era pasca-Lepanto menjadi zaman atas perubahan arah yang relatif cepat dalam hubungan politik, ekonomi dan diplomatik Turki Utsmani dengan kerajaan-kerajaan di benua Eropa sehingga mereka mengalihkan perhatian dari kekuasaan Kristen Latin ke Inggris, Prancis, dan Belanda yang siap mengambil alih peran Republik Venesia dalam aspek Perdagangan di wilayah Mediterania (Yildirim, 2007).

Terlepas dari berbagai dampak negatif yang dialami baik secara langsung ataupun tidak pasca kekalahannya, akhirnya Republik Venesia mengundurkan diri dari Liga Suci pada tahun 1573 M dan menyerah akan hak penuh pulau Siprus yang telah diambil alih oleh pasukan Turki Utsmani dan memutuskan untuk berdamai dengan mereka. Dengan bubarnya koalisi Liga Suci ini, angkatan laut Turki Utsmani kembali menjadi kekuatan yang mendominasi di bagian timur Mediterania.

Dampak Kekalahan Pertempuran Lepanto 1571 M terhadap Kondisi Militer Turki Utsmani

Kekalahan dalam pertempuran Lepanto menimbulkan krisis jumlah tenaga kerja dan taktik pertempuran. Banyak dari pemegang *timar* yang gugur dalam peristiwa tersebut dan dari sisa pasukan yang selamat, mereka menolak untuk bekerja lagi di dalam armada yang baru. Sehingga pemerintah hanya mampu merekrut 4.396 pemegang *timar* dan 3.000 *Janissari*, jumlahnya sangat jauh dari target utama perekrutan berdasarkan total kebutuhan yang ada pada angka 15.000 - 20.000 prajurit. Selain itu juga terjadi krisis dalam aspek persenjataan (Imber, 2002). Berubahnya strategi militer yang saat itu lebih fokus pada ekspansi darat dibanding laut dan pertahanan wilayah Balkan serta Timur Tengah, juga mengurangi ambisi untuk melakukan operasi militernya di wilayah Barat (Rizqa, 2024).

Krisis-krisis setelah pertempuran Lepanto 1572 M tampaknya tidak membawa perubahan permanen dalam cara pemerintah Turki Utsmani mengerahkan pasukan bagi armadanya. Pada abad ke-17 M, mayoritas pasukan militer masih merupakan pemegang *timar*. Satu-satunya perubahan dari abad ke-16 M adalah rasionalisasi dalam bidang perekrutan tentara militer. Pada peristiwa pertempuran Lepanto 1571 M, keunggulan yang terletak pada superioritas persenjataan yang dimiliki pasukan Liga Suci menjadi faktor dalam meraih kemenangan di pertempuran tersebut. Yang kemudian Turki Utsmani memberi tanggapan terhadap hal ini dengan mengeluarkan dekrit agar para pemegang *timar* yang akan bertugas di dalam pasukan armada pada tahun berikutnya untuk mempelajari bagaimana cara menggunakan *arquebus* atau mereka akan kehilangan *timar* mereka, dan memanggil para pemuda yang tidak termasuk dalam golongan militer, tetapi memahami konsep penggunaan pistol atau senapan. Namun, tidak ada penerapan sistematis dari perintah-perintah di atas dalam dekade berikutnya, dan para komandan pasukan Turki Utsmani tampaknya tidak menerapkan pelajaran yang dipelajari oleh pasukan militer laut ke para pasukan militer darat (Imber, 2002).

Sepanjang musim dingin pasca kekalahannya di tahun 1571-1572 M, Turki Utsmani mengalami serangan musuh yang sporadis di pantai Adriatik dan Aegean, pertempuran itu juga mendorong terjadinya peristiwa pemberontakan di wilayah Morea dan Albania, dua tempat di mana para pemberontak menyerang pasukan Muslim yang mengalami keputusasaan ketika kembali dari Lepanto, mereka juga menolak untuk membayar pajak atau menyediakan tenaga

Kekalahan Kesultanan Utsmani dalam Pertempuran Lepanto (1571 M) dan Dampaknya terhadap Kekuatan Politik dan Militer (1571-1573 M)

pendayung untuk armada baru, dan bahkan menjalin kerja sama dengan pihak yang kontra (Imber, 2010).

Di bawah komando Uluch Ali, armada Turki Utsmani terpantau sudah kembali berlayar di perairan Mediterania Barat selama tahun 1572-1573 M (Korpas, 2022). Dan, begitu perdamaian dengan Republik Venesia tercapai pada 1573 M, angkatan laut Turki Utsmani dapat melancarkan operasi militer di perairan jauh ke Mediterania Barat. Setelah masa pemulihan armada selesai, kapal-kapal mereka mulai kembali muncul di lepas pantai La Goletta pada minggu kedua bulan Juli tahun 1574 M, dan merebut kembali Tunis dari kekuasaan Spanyol, dengan membawa armada yang terdiri antara 250 dan 300 kapal beserta prajurit yang berjumlah lebih dari 40.000 orang (Muhaj, 2022).

Kesimpulan

Kekuatan militer dari Turki Utsmani yang dapat mendominasi benua Eropa, baik darat maupun air, pernah menjadi sesuatu yang paling ditakutkan oleh kerajaan di sekitarnya. Namun, sudut pandang tersebut berubah pada saat armada Turki Utsmani dapat dikalahkan oleh armada Liga Suci pada peristiwa pertempuran Lepanto 1571 M. Dapat disimpulkan bahwa kekalahan Turki Utsmani disebabkan oleh beberapa hal mencakup aspek seperti kegagalan dalam mencapai tujuan politik sehingga mendorong Turki Utsmani menginvasi Siprus dan berujung pada kekalahannya di Lepanto 1571 M, kehancuran pusat gravitasi dalam armada, telah melampaui titik puncak serangan sehingga memasuki fase defensif atau bertahan, adanya “gesekan” dalam perang berupa kelelahan fisik yang cukup ekstrem karena baru saja menyelesaikan operasi militer di pulau Siprus yang memakan waktu cukup lama, dan harus melawan pasukan Liga Suci yang kondisinya masih dalam keadaan baik. Kemudian ketidakseimbangan dalam Trinitas perang, menyangkut kualitas persenjataan pasukan Turki yang sudah mulai menurun. Dapat dikatakan kondisi armada Turki Utsmani tidak memungkinkan untuk berperang dengan armada Liga Suci. Kemudian, tidak memungkinkan bagi sekutu Turki Utsmani untuk mengirimkan bantuan armada dari seberang pulau sebab posisi pelabuhan Lepanto yang berbenteng. Di samping itu, aspek yang tidak kurang penting dalam peristiwa ini adalah bagaimana sikap seorang pemimpin tertinggi mengambil suatu keputusan, karena perang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan serta membutuhkan persiapan yang sangat matang dari berbagai aspek. Dan juga, adanya perbedaan informasi yang diterima oleh pemerintah pusat mengenai jumlah armada Liga Suci di lapangan. Adapun dampak yang muncul setelah kekalahannya di Lepanto, pemerintah Turki Utsmani memutuskan untuk menghentikan aktivitas ekspansi untuk sementara waktu, dengan begitu terjadi pelambatan pada penyebaran pengaruhnya di wilayah Eropa dan sekitarnya hingga kehilangan dominasi kekuatan di Mediterania. Tidak sedikit pasukan yang gugur di dalam peristiwa tersebut, Turki Utsmani kehilangan sebagian besar para prajurit terbaiknya, termasuk *sipahi* dan *janissari*. Dari kekalahan ini juga, pemerintah Turki Utsmani memperbarui kebijakan untuk para pemegang *timar* agar mereka meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan *arquebus* jika ingin bergabung ke dalam armada yang baru. Kemudian, timbulnya ketegangan internal kerajaan antara para petinggi. Selain itu, kemenangan Liga Suci memicu dorongan moral bagi para umat Katolik terutama bagi pihak yang bertentangan dengan dominasi Turki Utsmani, sehingga timbul aktivitas pemberontakan terhadap pemerintahan Turki di beberapa titik dari wilayah kekuasaannya.

Pembahasan mengenai pertempuran Lepanto yang terjadi pada 7 oktober 1571 M ini sudah menjadi hal yang umum di kalangan akademisi sejarah. Namun, masih bisa dikaji lebih dalam lagi terutama yang berkenaan dengan Turki Utsmani di era Sultan

Salim II atau kapten Muezzinzade Ali Pasha saat menjadi pemimpin tertinggi bagi armada Turki Utsmani saat menjalankan misi ke pulau Siprus dan pertempuran Lepanto 1571 M.

Bibliografi

Buku

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abulafia, David. (2011). *The Great Sea: a human history of Mediterranean*. New York: Oxford University Press.
- Ágoston G., dan Masters, B. A. (Eds). (2009). *Encyclopedia of the Ottoman Empire*. New York: Facts On File.
- Clausewitz, C. von, Howard, M., Paret, P., & Heuser, B. (2006). *On War*. Oxford world's classics. New York: Oxford University Press.
- Contarini, G. P. (1572). *Historia delle cose Successe dal Principio della Guerramossa da Selim Ottomano a' Venetiani*. Venesia. Terjemahan Kiril Petkov. (2019). *From Cyprus to Lepanto*. New York: Italica Press. <https://www.amazon.com/Cyprus-Lepanto-Beginning-Venetians-Renaissance/dp/1599103818?asin=1599103826&revisionId=&format=4&depth=1>
- Hodgson, M. G. S. (1977). *The Venture of Islam 3: The gunpowder empires and modern times* (Paperb. Ed., 14. pr.). Chicago: University of Chicago Press.
- Holt, P. M., Lambton, A. K. S., & Lewis, B. (with University of Cambridge). (1977). *The Cambridge history of Islam*. Cambridge university press.
- Howard, D. A. (2017). *A History of the Ottoman Empire*. New York: Cambridge University Press.
- Imber, Colin. (2002). *The Ottoman Empire, 1300-1650: The structure of power*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire; New York: Palgrave Macmillan.
- Imber, C. (2010). *The reconstruction of the Ottoman fleet after the battle of Lepanto 1571-1572*. In *Studies in Ottoman History and Law* (pp. 85-102). Piscataway, NJ, USA: Gorgias Press. <https://doi.org/10.31826/9781463230104-004>
- Konstam, Angus. (2003). *Lepanto 1571: The greatest naval battle of the Renaissance*. United Kingdom: Osprey Publishing.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Mahan, A. T. (1890). *The Influence of Sea Power Upon History*. Cambridge: John Wilson and Son.
- Mariti, Giovanni. (1909). *Travels in the Islands of Cyprus*. (Claude Delaval Cobham, Terj.). Cambridge University Press. [Travels in the island of Cyprus : Mariti, Giovanni, 1736-1806 : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive](https://www.archive.org/details/travels-in-the-island-of-cyprus-mariti-giovanni-1736-1806-free-download-borrow-and-streaming-internet-0001/page/n3/mode/2up)
- Maryam, dkk. (2018). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Masa Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Shiono, Nanami. (2020). *The Battle of Lepanto*. New York: Vertical.
- Soucek, S. (2004) *Navals Aspects of the Ottoman Conquests of Rhodes, Cyprus and Crete* on JSTOR. *Studia Islamica*, 98/99, 219–261. <https://doi.org/20059216>
- Streusand, D. E. (2011). *Islamic Gunpowder Empires: Ottomans, Safavids, and Mughals*. Boulder, Colo: Westview Press.
- Suntiah, R. & Maslani. (2017). *Sejarah Peradaban Islam* (Cetakan pertama.). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yildirim, Onur. (2007) *The Battle of Lepanto and Its Impact on Ottoman History and Historiography*. Dalam *Mediterraneo in Armi*. "[The Battle of Lepanto and Its Impact on Ottoman History and Historiography](#)"

Jurnal

Ágoston, G. (2022). Ottoman Military and Naval Power in Comparative Perspective: Before and After Lepanto. *Tarih Dergisi – Turkish Journal of History*. No. 76. 1-19. <https://doi.org/10.26650/iutd.202201>

Bostan, İdris. (2000) Inebahti Deniz Savaşı: Osmanlı donanması ile müttefik Haçlı donanmaları arasında meydana gelen deniz savaşı (17 Cemaziyelwel 979/7 Ekim 1571). *TDV for Islamic Studies*. (22) 287-289. <https://islamansiklopedisi.org.tr/inebahti-deniz-savasi>

Bostan, İdris. (2023). Ottoman Attitude Towards The Defeat at Lepanto (1571). *Librosdelacorte.es*. No. 26: 191-209. <https://doi.org/10.15366/ldc2023.15.26.008>

Isiksel, Gunes. (2022). Diplomatik Bir Yenilik? II. Selîm'in Nâmesi ve Sadrazamının Mektubu Bağlamında 1570 Yılında Venedik Cumhuriyeti'ne Verilen Ültimatomon İncelenmesi ve İlgili Metinlerin Neşri." *Tarih Dergisi - Turkish Journal of History*, No. 76: 21-34. <https://doi.org/10.26650/iutd.202202>

Korpás, Zoltán. (2022). History is Written by Victorious Battles: Glorious Lepanto (1571) and Forgotten Preveza (1538). *Tarih Dergisi – Turkish Journal of History*. No.76: 63-94. <https://doi.org/10.26650/iutd.202204>

Kut, Naz Defne. (2022). From Representation to Imagination: The Battle of Lepanto in European Painting. *Tarih Dergisi - Turkish Journal of History*, 76: 223-259. <https://doi.org/10.26650/iutd.202212>

Muhaj, Ardian. (2022). The revival of the anti-Ottoman projects in the Balkans after Lepanto and Venice's struggle to maintain long lasting peace with the Ottomans (1573-1645). *Tarih Dergisi - Turkish Journal of History*, 76: 203-221. <https://doi.org/10.26650/iut7d.202211>

Özsoy, Ergün & Wolf, Klaus. (2022). Battle of Lepanto in Fuggerzeitung Collection (Fuggerzeitung Koleksiyonu'ndan Inebahti Savaşı Hakkında Bir Belge) *Tarih Dergisi – Turkish Journal of History*, 76, 95-111. <https://doi.org/10.26650/iutd.202205>

Artikel Surat Kabar Internet

Rizqa, H. (2024, Agustus 28). Awal Kemunduran Ottoman di Lautan. [Republika. https://khazanah.republika.co.id/berita/siwume458/awal-kemunduran-ottoman-di-lautan](https://khazanah.republika.co.id/berita/siwume458/awal-kemunduran-ottoman-di-lautan)

Gambar

Lukisan perang ke-4 antara Turki Utsmani-Venesia: Pertempuran Lepanto (1571). <https://www.rmg.co.uk/collections/objects/rmgc-object-11753>

Formasi armada Turki Utsmani (kanan) dan Liga Suci (kiri) dalam Pertempuran Lepanto 1571 M. [La christiana armada di galere futil C.C.V grosse VI si affronto co l'innimico de legion CCLV alla VII ottob. M D LXXI | Library of Congress](#)